

## **BAB I PENDAHULUAN**

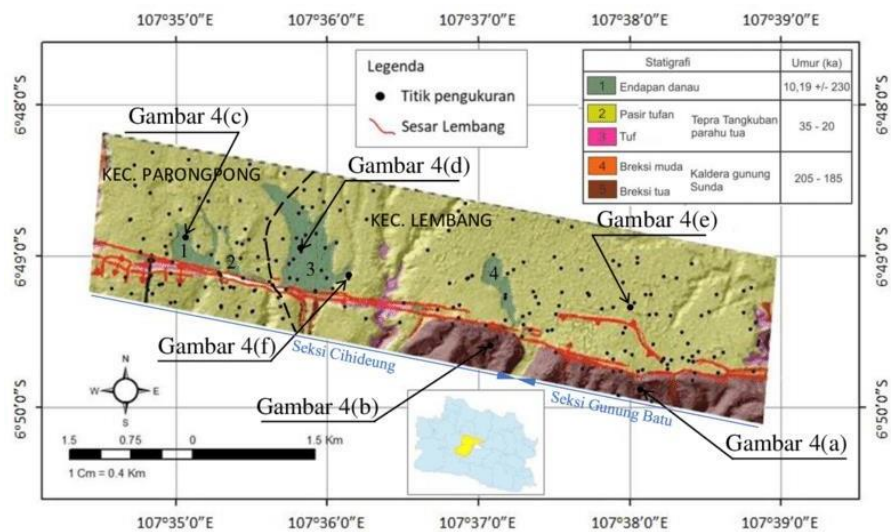
### **A. Latar Belakang**

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi terutama gempa bumi. Potensi besar yang mengakibatkan gempa bumi di Jawa Barat salah satunya adalah adanya pergeseran Sesar Lembang yang terbentuk karena letusan besar Gunung Sunda yang memiliki ketinggian lebih dari 4000 meter di atas permukaan laut dan sepertiga dari letusan tersebut juga membentuk cekungan Bandung yang menjadi wilayah kota Bandung saat ini (Rizal, 2020).

Sesar Lembang merupakan patahan aktif yang memiliki panjang sekitar 29 km membentang dari daerah Cisarua di Kabupaten Bandung Barat (KBB) hingga Gunung Manglayang di Kabupaten Bandung di bagian timur. Kabupaten Bandung Barat menjadi wilayah yang memiliki Sesar Lembang terpanjang membentang di empat kecamatan yakni Kecamatan Lembang, Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Ngamprah (Fianni, 2022). Kabupaten Bandung Barat memiliki luas daerah mencapai 130.577, 40 Ha, Kabupaten Bandung Barat adalah wilayah hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung, Secara administratif Kabupaten Bandung Barat terbagi menjadi 16 Kecamatan dengan 165 Desa, pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Bandung Barat berjumlah 1.780.767 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 1.311/km. secara morfologinya Kabupaten Bandung Barat memiliki empat bentuk morfologi yakni, Pedataran, Landai, Perbukitan dan Pegunungan, melihat dari data RPJM Pemerintah Kabupaten Bandung Barat tahun 2013-2018 disebutkan bahwa

wilayah ini memiliki berbagai potensi bencana alam seperti Tanah Longsor, Banjir, Erupsi Gunung Berapi Tangkuban Perahu dan Gempa Bumi Sesar Lembang (Fadillah et al., 2020).

**Gambar 1.1**  
**Peta Bentangan Sesar Lembang**



Sumber. RISET Geologi dan Pertambangan

Kajian dari Pusat Studi Gempa Nasional dan Kementerian PUPR dijelaskan bahwa Sesar Lembang berpotensi terjadinya gempa bumi 6,8 scalarichter. Ini merupakan hal yang perlu diwaspadai karena Sesar Lembang melingkari Kota dan Kabupaten Bandung yang disana ada banyak jutaan manusia dan kawasan penduduk maupun kawasan ekonomi yang berdampak terhadap kesejahteraan hidup masyarakat (Iqbal et al., 2021). Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menjelaskan bahwa Sesar Lembang bergerak dengan kecepatan 0.2 – 2,5 mm/tahun, Sesar Lembang sempat aktif pada tahun 2010 hingga 2012 yang mengakibatkan gempa 3,3 skalarichter. BMKG Bandung mengatakan bahwa aka

nada potensi pelepasan energi periodik Sesar Lembang per 500 tahun sekali (Wulandari, 2022).

Dalam berbagai penelitian ilmiah dapat dibuktikan bahwa Sesar Lembang masih dikategorikan dalam status aktif. Fakta tentang aktifnya Sesar Lembang juga diperkuat dengan studi penelitian paleoseismologi yang menghasilkan bahwa 500-2000 tahun yang lalu sesar ini mampu menghasilkan gempa bumi dengan skala yang dahsyat dan berdampak cukup luas kepada masyarakat yang berada di sekitar Sesar Lembang (Fadillah et al., 2020). Di tahun 2011, terjadi Gempa Bumi dengan magnitudo 3,3 dengan kedalaman yang cukup dangkal dan membuat dampak yang cukup parah bahkan 384 rumah warga di Kampung Muril, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat rusak berat. Dan di tahun 2017 juga pernah terjadi Gempa Bumi dengan magnitudo 2,9 yang berdampak kepada kegiatan masyarakat (Arnani & Dwi Wedhaswary, 2021)

Dengan berbagai kejadian Gempa Bumi di sekitar Sesar Lembang yang cukup berdampak besar kepada aktivitas harian masyarakat, kerusakan infrastruktur dan fasilitas umum bahkan bisa menyebabkan korban jiwa, ditambah lagi tingkat kepadatan penduduk dan pemukiman di wilayah sekitar Sesar Lembang akan menambah resiko bahaya korban jiwa apabila terjadi Gempa Bumi dengan skala yang besar, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Bandung Barat membuat ketentuan tentang jarak aman pendirian bangunan di sekitar Sesar Lembang yang diterbitkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengendalian Kawasan Bandung Utara sebagai Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat. Di dalam aturan tersebut, Sesar Lembang menjadi kawasan

yang dilindungi, di dalam pasal 20 ayat 1 dijelaskan bahwa 250 meter kiri kanan merupakan kawasan lindung utama dari Sesar Lembang (Fianni, 2022).

**Tabel 1.1**  
**Data Bencana Alam Jawa Barat**

<b>Jenis Bencana</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tanah Longsor</b>	<b>3.232</b>
<b>Gempa</b>	<b>2.583</b>
<b>Banjir</b>	<b>2.315</b>
<b>Kekeringan</b>	<b>2.014</b>
<b>Puting Beliung</b>	<b>1.154</b>
<b>Kebakaran</b>	<b>626</b>
<b>Gelombang pasan</b>	<b>653</b>
<b>Bencana lainnya</b>	<b>386</b>
<b>Jumlah</b>	<b>12.963</b>

Sumber. [opendata.jabarprov.go.id](http://opendata.jabarprov.go.id)

Pemerintah Kabupaten Bandung Barat terus berupaya melakukan mitigasi bencana bersama dengan BPBD Kabupaten Bandung Barat dan juga dengan relawan relawan kebencanaan, upaya yang telah dilakukan seperti memasang rambu peringatan di jalur Sesar Lembang, lalu memberikan edukasi tentang bencana terutama Gempa Bumi pada sekolah sekolah ataupun perguruan tinggi. Salah satu yang harus menjadi perhatian pemerintah kepada masyarakat adalah dengan meningkatkan dan membangun budaya sadar bencana baik mitigasi maupun edukasi bencana. Masyarakat seharusnya sudah mulai membudayakan perilaku sadar bencana. Memperbanyak dan merutinkan latihan-latihan

penyelamatan yang dilakukan jika terjadi gempa bumi, juga bisa menjadi salah satu cara dalam membentuk sebuah kebiasaan yang bermanfaat jika gempa bumi yang sebenarnya terjadi.

Besarnya potensi gempa bumi akibat Gerakan patahan Sesar Lembang yang bisa terjadi kapan saja, tentunya pemerintah harus gencar dalam memberikan edukasi bencana, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat mengutamakan kerja kolaborasi dalam edukasi mitigasi bencana Bersama dengan BPBD Kabupaten Bandung Barat dengan membuat program yang menyadarkan Masyarakat dalam edukasi mitigasi bencana termasuk di lingkup sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Upaya ini bertujuan meminimalisir dampak dari bencana, hal ini juga sebagai bentuk pedoman pemerintah dalam melakukan perancangan Pembangunan dan meningkatkan kesadaran Masyarakat dengan memberikan pengetahuan dalam menghadapi situasi bencana yang terjadi. Media komunikasi digital juga diharapkan mampu menjadi alternatif penyediaan informasi yang mudah diakses oleh seluruh masyarakat (Rahadhyan, 2022).

Upaya mitigasi yang telah dilakukan pemerintah kabupaten Bandung Barat dan BPBD Jawa Barat ternyata belum bisa menyadarkan masyarakat tentang bencana gempa bumi yang disebabkan oleh sesar lembang, Peneliti Puslit Mitigasi Bencana ITB, Rahma Hanifa menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat di Kabupaten Bandung Barat dan sekitar kawasan patahan sesar Lembang akan ancaman gempa Sesar Lembang masih minim karena belum ada pengalaman gempa yang merusak atau belum pernah terjadi dampak yang diakibatkan oleh patahan Sesar Lembang ini (Alazka : 2019).

Penanganan bencana sebenarnya bukan hanya bergantung pada kemampuan memberikan bantuan materi saja, melainkan juga pada pemberian dukungan moral kepada individu yang terdampak oleh bencana. Dalam manajemen bencana, sistem komunikasi dan informasi menjadi kunci, terutama dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi bencana di masa depan. Komunikasi memiliki definisi yang khusus dalam konteks kampanye perubahan sosial dalam pengetahuan, perilaku, dan tindakan individu serta masyarakat terkait bencana. Dikatakan oleh Frank Dance, sebagaimana diuraikan oleh Littlejohn dkk. (2011), menyatakan bahwa salah satu elemen yang signifikan dalam komunikasi adalah upaya mengurangi ketidakpastian. Komunikasi menjadi relevan ketika ada kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga individu atau kelompok dapat berinteraksi dengan efektif, baik dalam melindungi diri mereka sendiri atau dalam memperkuat citra diri ketika berkomunikasi dengan individu atau kelompok lainnya. Dalam konteks penanganan bencana, masyarakat dan sektor swasta yang berperan dalam upaya penanggulangan bencana memerlukan informasi yang tepat dan akurat (Syarif et al., 2014).

Pengurangan resiko bencana perlu sebuah komunikasi, menurut Wardhani (2014) hubungan dengan bencana, komunikasi memiliki fungsi sebagai radar social yang memberi jawaban kepada berbagai pihak tentang adanya bencana di suatu daerah. Komunikasi digunakan dalam kegiatan pra bencana termasuk kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi, dalam konteks ini komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesiagaan yang harus disiapkan

ketika akan terjadi bencana. Tentu hal ini bertujuan agar mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda.

Beberapa penelitian mengenai komunikasi bencana hingga saat ini memang belum banyak dijadikan acuan secara holistic dalam kajian komunikasi dalam menangani masalah pada bencana, dan juga belum tersedia nya referensi model komunikasi bencana yang bisa menjadi landasan dalam menjalankan proses komunikasi yang baik serta akurat dalam peristiwa bencana alam. Dalam konteks komunikasi tentunya seorang komunikator menjadi tokoh utama yang memiliki peran paling vital, komunikator menentukan efektif atau tidaknya suatu pesan, sama halnya dalam bencana alam khususnya gempa sesar lembang, pemerintah pusat dan daerah harus bisa membuat formulasi sebuah pesan yang informatif dan persuasif tentang bencana alam, karena pemerintah merupakan pemangku kepentingan yang bertanggung jawab atas kehidupan dan kenyamanan masyarakatnya (Iqbal et al., 2021).

Pengelolaan sistem komunikasi dan informasi yang efektif sangat penting dalam upaya penanganan bencana. Misalnya, dalam upaya memprediksi potensi bencana, diperlukan data geografis daerah tersebut. Ketika ada indikasi bencana yang akan terjadi, penting untuk memiliki sarana yang memungkinkan penyebaran informasi kepada masyarakat secara cepat. Hal yang sama berlaku ketika bencana sudah terjadi, yaitu pertukaran informasi antara petugas di lapangan dan pusat penanganan bencana menjadi kunci (Sembiring, 2007).

Berdasarkan hasil studi literatur yang ada dari beberapa penelitian yang membahas terkait mitigasi bencana Sesar Lembang, penulis mencoba membahas

tentang mitigasi bencana non struktural secara tidak langsung, yakni melalui media sosial atau media komunikasi digital lainnya, karena perlu disadari bahwa era saat ini merupakan era dimana semua manusia sudah menggunakan teknologi khususnya media sosial sebagai aktivitas yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu peneliti mencoba menelusuri terkait peran pemerintah dalam melakukan mitigasi bencana Sesar Lembang ini, apakah sudah menggunakan media sosial atau media komunikasi dalam menyadarkan dan mengedukasi masyarakat akan bahaya dari pergerakan Sesar Lembang yang akan berakibat kepada bencana Gempa Bumi dan juga peneliti ingin lebih dalam memahami pola mitigasi bencana seperti apa yang cocok diterapkan kepada masyarakat di sekitar kawasan Sesar Lembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Kurangnya informasi yang diterima masyarakat dalam mitigasi bencana Sesar Lembang, perlu adanya pembaharuan pola mitigasi bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan. Pemerintah sebagai pusat kekuasaan informasi juga komunikasi yang berperan besar menjadi komunikator antar masyarakat perlu mendapat perhatian lebih lanjut terhadap peran tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mitigasi bencana non structural gempa sesar lembang ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Pemerintah memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam proses penanggulangan bencana sebagaimana dituliskan di dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemerintah dalam melakukan mitigasi bencana non structural gempa Sesar Lembang kepada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki keunggulan teoritis dan praktis. Kepentingan teoritis mempunyai manfaat jangka panjang dalam mengembangkan teori, sedangkan kepentingan praktis mempunyai manfaat yang berdampak langsung pada komponen yang dipelajari. Keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pendapat akan peran pemerintah dalam melakukan penanggulangan bencana, hasil penelitian ini harapannya dapat memperkuat teori serta konsep dalam komunikasi pemerintah terhadap mitigasi bencana Sesar Lembang kepada masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan komunikasi pemerintah daerah yang kehadirannya dapat terasa disisi masyarakat, terkhusus dalam memberikan pelayanan dan memberikan informasi terkait pentingnya melakukan mitigasi bencana.

- 2) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan alternatif terkait efektivitas model komunikasi pemerintah yang diberikan kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman terkait mitigasi bencana.
- 3) Bagi Peneliti, manfaat penelitian ini bagi peneliti yakni meningkatkan pengalaman serta keterampilan dalam mengumpulkan segala informasi dalam penyusunan langkah atau pola pendekatan pemerintah dalam melaksanakan mitigasi bencana.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mencari informasi dari beberapa literatur jurnal atau penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang sudah ada dan juga sebagai bahan riset tambahan dalam mengembangkan penelitian yang sedang dibuat. Selain itu peneliti juga mencoba untuk mencari informasi tentang teori yang berkaitan dan digunakan dengan judul terkait. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang penulis uraikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.2**  
**Tinjauan Pustaka**

<b>No</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Temuan</b>
1.	(Iqbal et al., 2021)	Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang	Komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat (BPBD Jabar) belum optimal secara keseluruhan karena belum menjadi fokus utama sehingga tidak memiliki pola yang jelas dalam komunikasi mitigasi bencana, walaupun sudah banyak program yang dibuat seperti

			Sosialisasi Kawasan Resiko Bencana, Pelatihan Tanggap Bencana, Pemasangan Peta Jalur dan Rambu Evakuasi, Membuat Alternatif Edukasi di Sekolah Sekolah dan Membentuk Desa Sigap Bencana.
2.	(Widodo et al., 2017)	Aplikasi Sistem Informasi Geografis dan Penginderaan Jauh Untuk Zonasi Kerawanan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang	Hasil dari pembahasan di dalam penelitian ini yaitu zonasi kerawanan bencana gempa bumi Sesar Lembang dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis dan Penginderaan jauh di wilayah administrative Kecamatan Lembang dibagi kedalam tiga kelas yakni zona sangat rawan, zona rawan, dan zona tidak rawan. Wilayah penduduk yang termasuk ke dalam zona sangat rawan gempa bumi Sesar Lembang sangat diprioritaskan untuk meningkatkan kapasitas lingkungan dari ancaman gempa bumi.
3	(Fadillah et al., 2020)	Peranan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Mitigasi Bencana	Peranan yang tepat untuk dikelola oleh Pemkab Bandung Barat dalam penerapan pelaksanaan mitigasi bencana Sesar Lembang yang merujuk kepada peraturan perundang undangan yakni dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan tata ruang dan tata bangunan, menyediakan infrastruktur pendukung mitigasi bencana, dan juga menjalankan pendidikan serta penyuluhan tentang mitigasi bencana Sesar Lembang. Namun fakta dilapangan peran Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam melaksanakan mitigasi bencana belum berjalan secara optimal ,

			Pemkab Bandung perlu melakukan evaluasi proses penyelenggaraan mitigasi bencana dengan lebih proaktif dan menambahkan skala prioritas dalam penanganan Sesar Lembang.
4	(Kamil et al., 2022)	Manajemen Pendidikan Mitigasi Bencana Untuk Menumbuhkan Kesiapsiagaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Sebagai Usaha Pengurangan Resiko Bencana Di Kawasan Sesar Lembang	Lembaga pendidikan di Kecamatan Lembang melaksanakan manajemen pendidikan mitigasi bencana dengan tujuan menumbuhkan kesiapsiagaan peserta didik sebagai cara dalam pengurangan resiko bencana tentunya dengan langkah yang tepat. Dimulai dengan analisis kondisi lingkungan yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan BPBD Jabar. Pendidikan mitigasi bencana dilakukan dengan membagi tugas kepada tim mitigasi bencana di setiap sekolah. Menginstruksikan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan mitigasi bencana sesuai dengan program yang telah disusun sebelumnya. Koordinasi belum berjalan secara maksimal, terutama di dalam koordinasi internal yang memerlukan banyak waktu demi menselaraskan tujuan dari kegiatan ini.
5	(Agustina et al., 2020)	Gender dan Mitigasi Bencana Di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kesiapsiagaan laki laki maupun Perempuan dalam proses penanggulangan bencana di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Media sosial tentang informasi bencana terutama inarisk lebih banyak diketahui Perempuan, sementara program JRPC lebih banyak diketahui oleh laki laki, sama halnya dengan resilience nitizen, laki laki lebih mengetahui.
6	(Ramadhan et al., 2021)	Manajemen Risiko Bencana Terhadap	Tingkat manajemen risiko bencana di Kecamatan Lembang Kabupaten

		Ancaman Sesar Lembang	Bandung Barat saat ini mulai dari segi mitigasi berada pada kategori optimal yang memiliki arti tersedianya infrastruktur dalam menunjang penanggulangan bencana, direalisasikan dengan adanya jalur evakuasi yang sesuai dengan produk perencanaan struktur.
7	(Kinasih et al., 2023)	Kajian Risiko Bencana Gempa Bumi Akibat Aktivitas Sesar Lembang Di Kabupaten Bandung Barat	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kontradiksi dari tingkat kerawanan yang cukup tinggi pada pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor untuk meninjau kembali rencana tata ruang, sejalan dengan tujuan tersebut diperlukan penelitian lanjutan tentang konektivitas komponen evakuasi bencana agar bisa mendukung padatnya aktivitas masyarakat yang terjadi saat ini di kawasan resiko bencana serta dilihat dari kesiapan masyarakat dan instansi terkait dalam menghadapi aktivitas Sesar Lembang yang berpotensi terjadinya Gempa Bumi.
8	(Rizal, 2020)	Strategi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang Di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat	hasil penelitian yang telah dilakukan Penulis dalam mengumpulkan data dan fakta di lapangan, ditarik kesimpulan yaitu strategi mitigasi bencana Gempa Bumi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat sudah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut ditandai dengan program-program yang dijalankan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat sudah sesuai dengan Rencana Strategis yang ditetapkan. Dikatakan belum optimal dikarenakan masih dirasa kurangnya kesadaran diri

			<p>masyarakat di wilayah Kabupaten Bandung Barat akan bahayanya gempa bumi Sesar Lembang dan pentingnya mitigasi bencana Sesar Lembang. Tanpa disadari bahwa hal-hal tersebut ialah faktor utama dalam pelaksanaan program-program mitigasi bencana khususnya mitigasi bencana gempa Bumi Sesar Lembang. Peningkatan anggaran yang dialokasinya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat dapat ditingkatkan mengingat pentingnya program dan kegiatan penanggulangan bencana di wilayah Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat</p>
9	(Fauziah et al., 2023)	Tinjauan Bentang Lahan Pada Sesar Lembang Dan Implikasinya Terhadap Aktivitas Masyarakat	<p>Potensi bencana alam di desa Pagerwangi Kabupaten Bandung Barat yang berada di kawasan Sesar Lembang tidak merasa khawatir sedikitpun. Ini dibuktikan dengan pengakuan warga desa tentang intensitas gempa yang dianggap seperti guncangan kecil dan terjadi dua kali setiap tahunnya, bentuk atau struktur bangunan rumah yang di kawasan Sesar Lembang sama dengan yang ada di dataran rendah ditambah dengan posisi tanah bangunan yang miring, menyebabkan potensi rumah roboh akan sangat tinggi, faktor tidak tercapainya Pembangunan rumah tahan gempa di kawasan tersebut karena faktor ekonomi dan tingkat kewaspadaan masyarakat sekitar kawasan masih rendah.</p>
10	(Kurniawardana & Abdul, 2021)	Pemetaan Potensi Kerawanan Bencana Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang Di Kawasan Kabupaten Bandung Barat	<p>Hasil dari penelitian ini dilihat dengan menggunakan software QGIS berplugin INASAFE, bahwa Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat bahaya dari skala</p>

			sedang hingga tingkat tinggi. Potensi ancaman gempa bumi akibat Sesar Lembang menghasilkan temuan korban menjadi dua jenis yaitu korban terbengkalai dan korban meninggal dunia. Jumlah korban jiwa yang terbengkalai atau mengungsi berjumlah 1,6 juta dan korban meninggal dunia berjumlah 51,4 ribu jiwa. Lalu terakit kerugian material terbagi dua menurut tutupan lahan terdampak dan bangunan terdampak. Kerugian material akibat bangunan mencapai 1,5 triliun dan kerugian akibat tutupan lahan mencapai 30,7 triliun.
--	--	--	---

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas peran Pemerintah Kabupaten Bandung Barat memiliki fokus utama dalam penanggulangan bencana dalam konteks ini penanggulangan bencana gempa bumi Sesar Lembang telah melaksanakan beberapa kegiatan atau program dalam menunjang keberhasilan penanggulangan bencana yang salah satu point nya yaitu tentang mitigasi bencana, namun berbagai upaya ini dinilai oleh para peneliti atau pemerintah sendiri belum maksimal karena beberapa alasan seperti, kurangnya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang dampak dari bencana ini apalagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Sesar Lembang.

Upaya pemerintah kabupaten Bandung Barat dalam mitigasi bencana non structural gempa sesar lembang terus dilakukan, ada beberapa research gap yang perlu diketahui. Penelitian ini akan menjelaskan peran komunikasi pemerintah dalam menyediakan informasi dan edukasi yang dibuat oleh pemerintah dalam proses mitigasi bencana gempa Sesar Lembang. Penelitian ini mencoba membuat

keberlanjutan program mitigasi bencana dalam peningkatan kesadaran masyarakat. Kedua, masih kurangnya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pelaksanaan program mitigasi bencana gempa Sesar Lembang di Kabupaten Bandung Barat. Research gap dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang peran pemerintah dalam pelaksanaan mitigasi bencana non structural gempa Sesar Lembang.

## **F. Kerangka Teori**

### **A. Komunikasi Pemerintah**

Pengertian komunikasi pemerintahan dalam arti menggabungkan kedua makna yaitu komunikasi dan pemerintahan maka pengertian komunikasi pemerintahan adalah penyampaian ide, program dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan negara (Hasan, 2005).

Arti dari komunikasi pemerintah di sini adalah pemerintah dalam hal ini diasumsikan sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan, namun dalam suasana tertentu bisa sebaliknya masyarakat berada pada posisi sebagai penyampai ide atau gagasan dan pemerintah berada pada posisi mencermati apa yang diinginkan masyarakat. Dalam kondisi demikian pemerintah memiliki kewenangan sekaligus bertanggung jawab untuk mempertimbangkan, bahkan untuk merespon keinginan keinginan tersebut sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Komunikasi pemerintah dapat dilakukan melalui berbagai saluran, baik saluran formal maupun informal. Saluran formal komunikasi pemerintah antara lain:



- a. Media massa, seperti televisi, radio, dan surat kabar.
- b. Media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.
- c. Website pemerintah.

Saluran informal komunikasi pemerintah antara lain:

- a. Kontak langsung, seperti pertemuan, rapat, dan kunjungan.
- b. Sosialisasi, seperti penyuluhan, sosialisasi kebijakan, dan kampanye.
- c. Pameran, seperti pameran pembangunan dan pameran produk lokal.

Komunikasi pemerintah yang efektif dapat membantu pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Komunikasi pemerintah yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, mendorong partisipasi masyarakat, dan membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Lalu Teori komunikasi menurut Harold Lasswell memberikan gambaran tentang proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yang memiliki arti Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana (Sablik et al., 2012). Dari definisi tersebut Lasswell menurunkan kedalam lima unsur komunikasi yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber, ialah pihak yang memiliki inisiatif atau memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan, ialah seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud komunikasi dari sumber kepada penerima.

3. Saluran, ialah alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
4. Penerima, ialah orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, ialah sesuatu yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan, seperti bertambahnya pengetahuan, berubahnya sikap, berubah keyakinan, perilaku dan sebagainya. (Mulyana, 2005, p.69-71).

Menurut Wardhani (Lestari, 2018) komunikasi bencana merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau Tindakan. Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan Kerjasama dari sumber dan penerima yang terlibat sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pokok pembahasan yang sama terhadap pembahasan yang dibicarakan (Abdullah & Rahmansyah, 2021).

## B. Mitigasi Bencana

Pengertian mitigasi menurut Giri, (2017 : 15) dalam buku tanggap darurat bencana alam. “Mitigasi bencana adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda”. Dari definisi di atas mitigasi bencana adalah upaya yang disiapkan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk menghadapi bencana agar dampak yang terjadi bisa berkurang dan diminimalisir.

Mitigasi bencana terbagi menjadi dua jenis yaitu mitigasi structural dan mitigasi non structural, setiap jenis mitigasi ini memiliki karakter dan bentuk nya sendiri (Larasati, 2023).

### (1). Mitigasi Struktural

Mitigasi bencana structural merupakan jenis mitigasi yang memiliki upaya mengoptimalkan pemanfaatan penggunaan teknologi dalam Pembangunan sarana

dan prasarana fisik. Mitigasi bencana structural dilakukan untuk mengurangi factor terjadinya bencana dengan membangun infrastruktur fisik. Mitigasi structural diterapkan dalam rangka meminimalisir kerentanan dan dampak bencana menggunakan rekayasa teknis bangunan tahan bencana yang telah sesuai dengan standar yang ditentukan. Mitigasi bencana structural bisa dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya :

1. Pembangunan infrastruktur tahan bencana seperti bangunan tahan gempa.
2. Pembuatan system peringatan dini seperti sirine dan system peringatan dini berbasis teknologi informasi.
3. Pembuatan system mitigasi bencana seperti system pengendali banjir dan system mitigasi longsor.

## (2) Mitigasi Non Struktural

Mitigasi bencana non structural merupakan mitigasi yang dilakukan dengan menggunakan regulasi yang dibuat oleh pemerintah dan pihak yang berkaitan dengan kebencanaan. Mitigasi non structural dibuat untuk mengurangi factor terjadinya bencana dengan mengubah perilaku dan tatanan masyarakat.

Di dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pada tahap pra-bencana, mitigasi non struktural dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain:

1. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana. Upaya ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, dan pelatihan.

2. Pembangunan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok siaga bencana, latihan simulasi evakuasi, dan penyediaan sarana dan prasarana penanggulangan bencana.
3. Pengelolaan tata ruang yang aman. Upaya ini dapat dilakukan melalui perencanaan ruang yang tidak menempatkan pemukiman penduduk di daerah rawan bencana (Nandy, 2021).

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana dalam pasal 15 ayat c dijelaskan bahwa mitigasi bencana non structural memiliki tujuan diantaranya :

1. Mengurangi resiko dan dampak bencana terhadap masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang resiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan membangun budaya sadar bencana di masyarakat

2. Meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana dengan cara memperkuat kapasitas kelembagaan dalam penanggulangan bencana, meningkatkan koordinasi antar lembaga terkait penanggulangan bencana dan mengembangkan system peringatan dini bencana yang efektif

Bentuk Mitigasi Non Struktural yang ada di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 diantaranya :

1. Pendidikan dan pelatihan:
  - a. Penyuluhan dan edukasi tentang resiko bencana
  - b. Simulasi dan gladi resiko

- c. Pelatihan tanggap darurat
2. Penelitian dan pengembangan:
    - a. Kajian risiko bencana
    - b. Pengembangan teknologi mitigasi bencana
    - c. Penguatan sistem informasi kebencanaan
  3. Penyusunan kebijakan dan peraturan:
    - a. Penetapan standar dan norma penanggulangan bencana
    - b. Penyusunan rencana penanggulangan bencana
    - c. Integrasi pengurangan risiko bencana dalam pembangunan daerah
  4. Peningkatan kesadaran masyarakat:
    - a. Kampanye dan promosi sadar bencana
    - b. Pembentukan komunitas tanggap bencana
    - c. Pemanfaatan media massa untuk edukasi kebencanaan

Di dalam Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 33 Tahun 2006 yang memiliki keterkaitan dengan mitigasi bencana seperti :

1) Kebijakan Mitigasi Bencana

Beberapa kebijakan yang harus dijalankan dalam mitigasi bencana diantaranya :

- a) Setiap upaya mitigasi bencana harus membangun persepsi yang setara bagi semua pihak baik dari pemerintah maupun di dalam masyarakat yang sudah ditentukan langkah dan prosedurnya yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang sesuai dengan bidang kebencanaan.

- b) Pelaksanaan mitigasi bencana harus dilakukan secara terorganisir yang melibatkan seluruh elemen.
- c) Upaya preventif juga menjadi hal utama agar dampak dapat diminimalkan.

2) Strategi Mitigasi Bencana

Pelaksanaan kebijakan bisa dikembangkan dengan berbagai strategi diantaranya :

a) Pemetaan

Starategi ini cukup berguna untuk pengmabilan Keputusan dalamantisipasi kejadian bencana alam.

b) Pemantauan

Pemantauan dilakukan agar mengantisipasi jika terjadi bencana secara tiba tiba, sehingga bisa dilakukan penyelamatan secara lebih cepat dan tepat.

c) Penyebaran Informasi

Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan poster bagi setiap masyarakat, sekolah, fasilitas umum tentang mengenal, mencegah dan penanganan bencana. Menambahkan informasi melalui media cetak dan juga media elektronik tentang kebencanaan agar meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana di suatu daerah tertentu.

d) Sosialisasi dan Penyuluhan

Sosialisasi dan penyuluhan seluruh aspek bencana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah dan membekali mereka dalam menghadapi bencana yang terjadi kapan pun.

Hal terpenting yang harus diketahui seluruh warga sekolah adalah bagaimana hidup harmonis dengan alam di daerah bencana, apa yang harus dihindari di daerah rawan bencana, dan bagaimana melindungi diri jika terjadi bencana.

e) Pelatihan/Pendidikan

Pelatihan tersebut berfokus pada prosedur evakuasi dan penyelamatan orang saat terjadi bencana. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menekankan penggunaan personel lapangan populasi sekolah pada tingkat evakuasi dan penyelamatan korban bencana, dan untuk memberikan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi bagi para korban bencana.

f) Peringatan Dini

Tujuan dari peringatan dini adalah untuk melaporkan tingkat aktivitas yang dihasilkan dari pengamatan terus menerus di kawasan berbahaya, dengan tujuan agar persiapan dini dapat dilakukan untuk mencegah bencana. Emergency Alert dibagikan kepada seluruh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran bagaimana menghindari bencana.

### **G. Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional merupakan penjelasan yang secara teoritis dan abstrak mengilustrasikan sebuah konsep, gagasan, atau ide. Ini merupakan pemaparan berpikiran tinggi tentang suatu konsep, tanpa hanya mengandalkan definisi operasional atau penjelasan yang lebih rinci. Definisi konsepsional lebih

condong untuk mengenali elemen-elemen kunci, atribut, dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk konsep tersebut. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

### 1. Komunikasi Pemerintah

Komunikasi pemerintahan adalah proses penyampaian ide, program, dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan negara. Komunikasi pemerintahan dapat dilakukan secara dua arah, yaitu dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya.

Pemerintah sebagai komunikator memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap kebijakan dan program pemerintah. Masyarakat sebagai komunikan memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, memahami kebijakan dan program pemerintah, serta memberikan umpan balik kepada pemerintah. Komunikasi pemerintahan memiliki peran penting dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan transparan.

### 2. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 bisa didefinisikan sebagai serangkaian upaya dalam mengurangi resiko bencana, yang pertama melalui pembangunan infrastruktur/fisik dan juga melakukan penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (Sahputra et al., 2017).

Mitigasi bencana terbagi menjadi dua jenis yaitu mitigasi bencana structural dan mitigasi bencana non structural. Mitigasi bencana structural merupakan jenis mitigasi yang dilakukan dengan membangun infrastruktur



fisik seperti membuat bangunan tahan gempa, membuat tanggul untuk mencegah banjir dan melakukan reboisasi untuk mencegah terjadinya longsor.

Mitigasi bencana non structural merupakan mitigasi yang dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana seperti melakukan penyuluhan tentang pentingnya mitigasi bencana, pelatihan dan sosialisasi evakuasi bencana maupun memberikan informasi bencana kepada masyarakat melalui media cetak, media elektronik dan media social (bpbd, 2022).

## H. Defisini Operasional

**Tabel 1.3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Indikator	Parameter
Sumber	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat (Sub Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul RPB Bandung Barat</li> <li>• Dokumen Renkon Sesar Lembang</li> <li>• Koordinator Utama Sesar Lembang</li> </ul>
	Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta Kawasan Resiko Bencana</li> <li>• Peta Mikro Zonasi</li> <li>• Portal Mitigasi Bencana Geologi</li> </ul>
	Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul SPAB</li> </ul>
Pesan	Ancaman Bencana Gempa Sesar Lembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Pergerakan Sesar</li> <li>• Riwayat Gempa dan Zona Rawan Bencana</li> </ul>
	Pendidikan Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan Literasi</li> </ul>

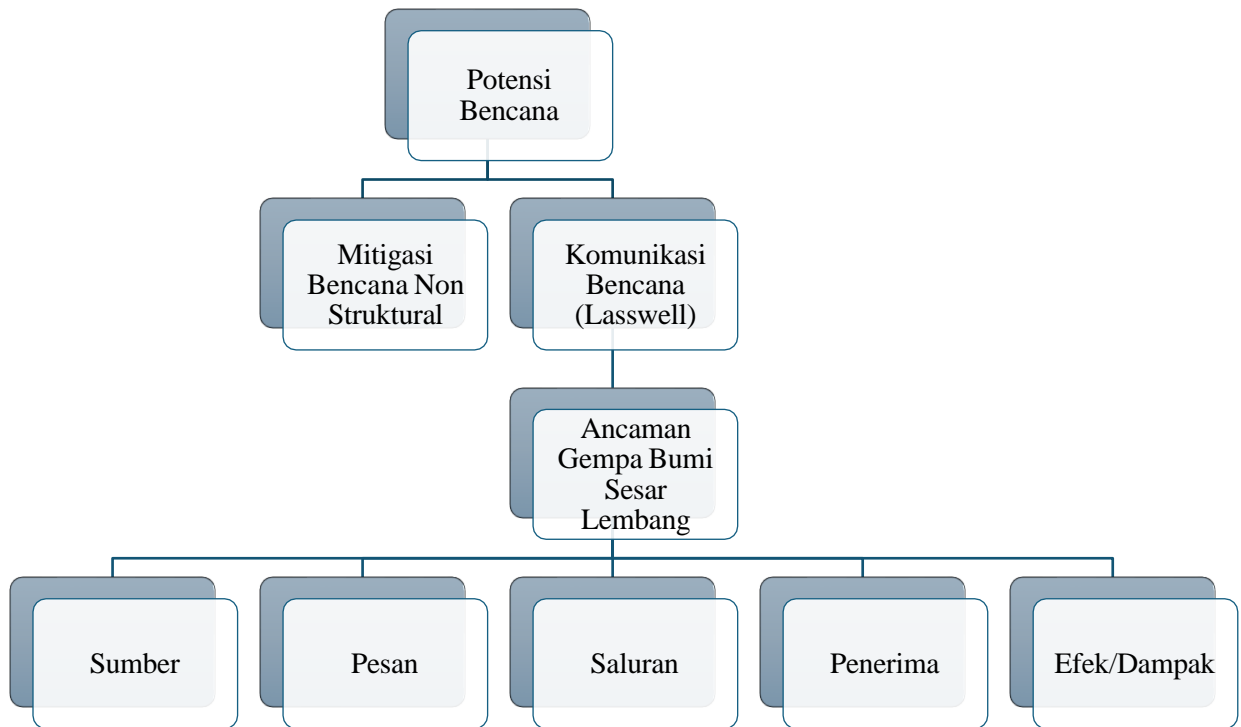
	Bencana	<p>Bencana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Edukasi Bencana di Sekolah, Faskes, Kantor Pemerintahan</li> </ul>
	Regulasi Kebencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>SOP Kebencanaan</li> <li>Perbup SPAB</li> </ul>
Saluran	Tatap Muka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Simulasi Bencana</li> <li>Pelatihan Kesiapsiagaan</li> <li>Sosialiasi Regulasi Mitigasi Bencana</li> </ul>
	Media Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Instagram BPBD Kabupaten Bandung Barat (@bpbd.bandungbarat)</li> <li>Facebook (bpbd bandung barat)</li> <li>Instagram PVMBG (@pvmbg_)</li> </ul>
	Media Cetak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Poster</li> <li>Koran</li> <li>Pamphlet</li> </ul>
	Media Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Website</li> <li>Televisi</li> </ul>
Penerima	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah masyarakat yang diberikan pendidikan dan simulasi bencana</li> </ul>
	OPD	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah OPD yang dilibatkan dalam kegiatan Mitigasi Bencana Non Struktural</li> </ul>
	Tenaga Pendidikan dan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Tenaga Pendidik, Tenaga Kesehatan, dan sekolah yang ikut serta dalam mitigasi bencana</li> </ul>
Efek	Kuantitas dan Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan jumlah</li> </ul>

	Masyarakat	partisipasi masyarakat dalam kegiatan simulasi dan edukasi bencana <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kesadaran pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana non structural</li> </ul>
	Desa Tangguh Bencana dan Sekolah Siaga Bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan Jumlah Desa Tangguh Bencana dan Sekolah Siaga Bencana</li> </ul>
	Terbentuknya Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya jumlah lembaga/kelompok masyarakat terkait kebencanaan di setiap desa/kelurahan</li> </ul>

Sumber : Diolah oleh peneliti

## I. Kerangka Berpikir

**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



Sumber. Diolah Oleh Peneliti

Kerangka berpikir yang digambarkan di atas menjelaskan hubungan antar variable dalam penelitian ini, Fenomena Sesar Lembang sebagai objek utama yang memiliki potensi bencana gempa bumi apabila terjadi Gerakan dari patahan tersebut, sehingga di dalam penelitian ini digunakan dua variable besar yaitu mitigasi bencana non structural dan komunikasi pemerintah dengan menggunakan konsep komunikasi bencana dengan tujuan menganalisis komunikasi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mitigasi bencana non structural gempa Sesar Lembang .

## **J. Metode Penelitian**

Metode penelitian sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan mampu mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan teori, serta untuk memahami, mengatasi, dan meramalkan permasalahan dalam pengembangan pariwisata aman bencana. Dalam penelitian ini metode penelitian digunakan untuk menyajikan fakta dan mencari solusi atas suatu permasalahan dalam konteks ini adalah resiko bencana. Metode penelitian yang tepat dan cocok diperlukan untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian yang akan diteliti dan memperoleh jawaban yang tepat.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul "Analisis Komunikasi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat Dalam Mitigasi Bencana Non Struktural Gempa Sesar Lembang" menggunakan jenis penelitian yakni penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denczin dan Loncoln (1987) Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena, keadaan, atau situasi yang ada tanpa mengadakan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang diambil peneliti dalam menjalankan penelitiannya, lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan selama penelitian, adapun yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

**Tabel 1.4**  
**Lokasi Penelitian**

No.	Lokasi Penelitian	Alamat Penelitian	Pertimbangan
1.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat	Jalan Raya Padalarang-Cisarua Km.2, Mekarsari, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40552	<p>Lembaga yang bertanggung jawab atas mitigasi bencana non structural</p> <p>Lembaga yang memiliki akses kepada berbagai lembaga lainnya dalam mitigasi bencana</p> <p>Lembaga yang memahami pendekatan local dan budaya dalam komunikasi mitigasi bencana</p>
2.	Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB Kabupaten Bandung Barat	Jalan Raya Padalarang-Cisarua Km.2, Mekarsari, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40552	<p>Forum yang merupakan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang bergerak di bidang kebencanaan.</p> <p>FPRB memiliki akses kepada berbagai kelompok masyarakat dalam mitigasi bencana</p>
3	Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat	Komp. Perkantoran Pemkab Bandung Barat, Jl. Raya Padalarang-Cisarua KM 2, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Bandung 40552	<p>1) Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan sekolah-sekolah di Kabupaten Bandung Barat siap menghadapi bencana gempa bumi.</p> <p>2) Dinas Pendidikan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk mengembangkan strategi mitigasi bencana gempa bumi di lingkungan pendidikan.</p> <p>3) Lembaga yang bisa</p>

			membantu peneliti dalam memahami strategi komunikasi pemerintah dalam mitigasi bencana
4	Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi	Jl.Diponegoro No. 57 Bandung - Jawa Barat 40122 Indonesia	<p>1) PVMBG merupakan lembaga pemerintah yang memiliki keahlian dan kewenangan dalam bidang vulkanologi dan mitigasi bencana geologi.</p> <p>2) PVMBG memiliki data dan informasi yang lengkap tentang Sesar Lembang, termasuk karakteristik geologi, aktivitas seismik, dan potensi bahaya gempa bumi.</p> <p>3) PVMBG juga memiliki pengalaman dalam melakukan penelitian dan pengembangan terkait mitigasi bencana gempa bumi.</p>

Sumber: Diolah oleh Peneliti

### 3. Jenis Data

#### a. Data Sekunder

Data skunder atau data pendukung yang digunakan pada peneitian ini didapatkan melalui informasi online yang terpublish di website, berita online, juga artikel jurnal.

#### b. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara bersama pemerintah kabupaten Bandung Barat dan stakeholder yang terkait dengan topik penelitian dan memiliki kapasitas atau keahlian dalam memberikan informasi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi mendalam mengenai komunikasi pemerintah kabupaten Bandung Barat dalam mitigasi bencana non structural gempa sesar lembang, serta melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait, serta dengan menampilkan dokumentasi berupa foto atau video sebagai data tambahan penelitian.

**Tabel 1.5**  
**Daftar Narasumber**

No.	Narasumber	Nama Narasumber	Jabatan
1.	BPBD Kab Bandung Barat	Dedi Supriadi S.E., M.M.	Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kab Bandung Barat
2.	FPRB Kab Bandung Barat	Defi Margalus	Ketua FPRB Kabupaten Bandung Barat
3.	Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi	Aries Kusworo S.T., M.T.	Tim Kerja Pusat Informasi Geologi
4	Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat	Kusmayadi S.Pd.	Kepala Sub Bagian Kepegawaian dan Umum

Sumber. Diolah oleh peneliti



## 5. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan dasar sumber penelitian untuk mencari dan menata data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Setelah itu data akan dikelompokkan sesuai dengan topik pembahasan dan disusun kedalam sub poin, Menyusun kedalam pola dan mengolah data yang dianggap penting dan sesuai dengan topik peneliti, dan diberikan kesimpulan sehingga bisa memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca tentang komunikasi pemerintah dalam mitigasi bencana non structural gempa Sesar Lembang.

### b. Reduksi Data

Tahapan reduksi data dalam penelitian ini sebagai proses menyederhanakan, mengkategorikan, dan menghilangkan data yang tidak relevan sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang mendalam dan memudahkan pengambilan kesimpulan. Tahap reduksi dalam analisis data diperlukan karena besarnya volume dan kompleksitas data. Tujuan dari langkah pengurangan ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi pemerintah dalam mitigasi bencana non structural gempa Sesar Lembang.

### c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menguraikan seluruh data-data penelitian yang telah melewati hasil reduksi yang telah dilakukan, data

yang telah melalui hasil reduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif .

Data yang di sajikan merupakan sekumpulan data yang jelas dan metodis sehingga dapat diambil kesimpulan darinya. Pada penelitian ini data dapat disajikan dengan menggunakan matriks, grafik, bagan, jaringan, atau teks naratif dalam bentuk catatan lapangan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses akhir dari tahapan penelitian setelah seluruh data dan informasi yang didapatkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Kesimpulan juga digunakan sebagai penafsiran dari seluruh data yang sudah diolah dan dikumpulkan.